

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Sosial Siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil

Ani Yanti Rosida¹, Dhatul Hikmah², Khusnul Setiya Anzasari³, Rif'atul Khamdiyah⁴, A. Faizin⁵

Pascasarjana Universitas Gresik

Email: anirosida62@guru.sd.belajar.id¹, dhatulhikmah73@guru.sd.belajar.id²,
khusnulanzasari28@guru.sd.belajar.id³, rifatulkhamdiyah78@guru.sd.belajar.id⁴, faizin@unigres.ac.id⁵

Abstrak: Pendidikan karakter religius dan sosial di sekolah dasar memiliki urgensi tinggi dalam menghadapi degradasi nilai moral, intoleransi, dan rendahnya kepedulian sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana kepala sekolah merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi tersebut dalam kultur sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan dokumen sekolah sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, dengan analisis data dan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah diwujudkan melalui lima strategi utama: keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, penguatan budaya sekolah, serta pengawasan dan evaluasi. Strategi pembiasaan dan keteladanan menjadi pilar dominan dalam pembentukan karakter, sementara kolaborasi dan budaya sekolah memperkuat konsistensi nilai, dan evaluasi menjamin keberlanjutan program. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang mengintegrasikan nilai transformasional, spiritual, dan instruksional berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi kepemimpinan pendidikan karakter yang kontekstual.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

Abstract : *Religious and social character education in elementary schools is of high urgency in addressing the degradation of moral values, intolerance, and the lack of social concern among students. This study aims to explore and describe the principal's leadership strategies in fostering students' religious and social character at UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil. The central research question is how the principal designs, implements, and evaluates these strategies within the school culture. Employing a qualitative approach with a case study design, the study involved principals, teachers, students, parents, and school documents as data sources. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with data analysis and validity checks conducted through triangulation. The findings reveal that the principal's leadership is manifested through five key strategies: role modeling, habituation, collaboration, strengthening school culture, as well as monitoring and evaluation. Habituation and role modeling serve as the dominant pillars in character formation, while collaboration and school culture reinforce value consistency, and evaluation ensures program sustainability. The study concludes that principal leadership integrating transformational, spiritual, and instructional values significantly contributes to the development of students' religious and social character. These findings provide practical implications for the development of contextual leadership strategies in character education.*

Keywords: *School Principal Leadership, Character Education, Elementary School*

Pendahuluan

Perubahan nilai sosial dan religius di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan interaksi lintas budaya menghadirkan tantangan bagi pendidikan dasar. Peserta didik kini lebih mudah terpapar gaya hidup yang tidak selaras dengan nilai moral maupun religius yang dianut masyarakat. Fenomena degradasi moral, seperti penyalahgunaan napza, pergaulan bebas, bullying, hingga pornografi, semakin mengkhawatirkan (Wahendra, 2022). Kondisi ini menuntut sekolah dan pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral dan religius demi membentuk generasi yang berkarakter.¹

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam membangun budaya sekolah yang bernuansa religius dan sosial. Perannya tidak hanya terbatas sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan, memberi teladan, serta membangun sinergi demi tercapainya visi pendidikan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi nyata terhadap penginternalisasi nilai religius melalui inovasi program keagamaan serta budaya keteladanan (Wati & Kustini, 2022). Dengan demikian, strategi kepemimpinan yang efektif seyogianya berlandaskan pada keteladanan, inovasi, dan kolaborasi dalam menumbuhkan karakter siswa.²

Selain kepemimpinan transformasional, gaya kepemimpinan demokratis dan spiritual juga relevan dalam konteks pendidikan dasar. Kepemimpinan demokratis memberi ruang partisipasi bagi guru, siswa, maupun orang tua dalam merancang dan melaksanakan program sekolah, sehingga nilai religius dan sosial dapat berkembang secara inklusif (Sari & Maulana, 2023).³ Sementara itu, kepemimpinan spiritual menekankan integrasi nilai moral dan etika dalam setiap kebijakan maupun keputusan, yang sejalan dengan misi pendidikan karakter berbasis iman dan akhlak mulia (Fitriyah, 2024).⁴ Perpaduan kedua pendekatan tersebut memungkinkan kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan yang adaptif terhadap dinamika lokal serta kebutuhan peserta didik.

Secara teoretis, pendidikan karakter memiliki pijakan konseptual yang kuat, salah satunya melalui kerangka Lickona yang menekankan tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Di tingkat sekolah dasar, ketiga aspek tersebut biasanya diwujudkan melalui pembiasaan doa bersama, kegiatan sosial, maupun integrasi nilai dalam pembelajaran. Hasil penelitian di berbagai sekolah dasar di Indonesia membuktikan bahwa pendekatan karakter yang holistik dapat meningkatkan empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial siswa (Mustajib & Ansori, 2021).⁵ Dengan demikian, strategi kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penting untuk menjembatani antara teori dengan praktik agar nilai religius dan sosial dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya menekankan salah satu dimensi, yaitu aspek religius atau aspek sosial, tanpa menghubungkan keduanya secara terpadu. Misalnya, penelitian di sekolah berbasis Islam lebih menyoroti program keagamaan seperti tadarus atau shalat berjamaah, sementara studi di sekolah umum lebih banyak

¹ Wahendra, Parmadi, Bambang. (2022). Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal KAPEDAS-Kajian Pendidikan Dasar*, Vol 1 (e), 45-51.

² Wati, E., & Kustini, S. (2022). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap penguatan karakter religius siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 77–90.

³ Sari, D., & Maulana, R. (2023). Implementasi kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam membangun budaya religius dan sosial. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengelolaan Sekolah*, 4(2), 133–146.

⁴ Fitriyah, N. (2024). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam membangun pendidikan karakter Islami. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.

⁵ Mustajib, A., & Ansori, M. (2021). Strategi kepemimpinan partisipatoris dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(4), 389–402.

membahas kebiasaan sosial seperti kegiatan gotong royong (Aziz, 2024).⁶ Padahal, dalam praktik pendidikan, kedua dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara seimbang. Kekosongan kajian inilah yang menjadikan penelitian di SDN Dermo II Bangil penting, mengingat sekolah ini berada pada konteks sekolah negeri di wilayah semi-perkotaan dengan keragaman latar belakang sosial-keagamaan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa. Fokus kajian meliputi kebijakan formal, praktik kepemimpinan sehari-hari, bentuk kolaborasi dengan guru, orang tua, dan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan model kepemimpinan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis empiris, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi kepala sekolah, guru, pengawas, maupun pemangku kebijakan dalam merancang intervensi pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data terdiri dari (1) informan kunci (kepala sekolah), (2) informan pendukung (guru), (3) subjek siswa (terpilih secara purposive untuk observasi dan/atau wawancara), serta (4) orang tua/wali dan (5) dokumen sekolah (rapor, program kegiatan, notulen rapat, foto, dan arsip terkait). Pendekatan multi-sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran kontekstual yang kaya dan memungkinkan pemeriksaan silang antar perspektif⁷.

Teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat kombinasi operasional: observasi partisipatif/non-partisipatif di lingkungan kelas dan kegiatan sekolah untuk menangkap praktik nyata; wawancara mendalam semi-terstruktur. Pelaksanaan observasi dan wawancara dilakukan dengan protokol lapangan yang jelas, pencatatan lapangan harian, dan rekaman/transkrip wawancara⁸.

Analisis data memakai model analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri atas tiga aktivitas utama yang berlangsung saling terkait: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah ini telah umum dipakai dan diadaptasi dalam penelitian studi kasus pendidikan di Indonesia⁹.

Secara ringkas: rancangan operasionalnya — (a) kumpulkan data dari multi-sumber (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dokumen), (b) gunakan observasi + wawancara mendalam + dokumentasi sebagai teknik pengumpulan, (c) analisis dengan siklus reduksi-penyajian-penarikan kesimpulan ala Miles & Huberman, dan (d) pastikan keabsahan melalui triangulasi (sumber & teknik) dan member check disertai audit trail. Langkah-langkah ini disusun agar mudah ditransformasikan menjadi instruksi lapangan (checklist observasi, pedoman wawancara, format transkrip, template matriks analisis) sehingga implementasinya praktis dan operasional.

⁶ Aziz, A. (2024). Strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius siswa di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, Vol.5 (3), 215–227.

⁷ Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.

⁸ Luthfiyani, W. P., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).

⁹ Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel PAI di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 2022.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil secara nyata berhasil menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa melalui integrasi lima pola strategis yang saling melengkapi yakni keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, penguatan budaya sekolah, dan evaluasi/pengawasan. Temuan utama ini menjawab perumusan masalah tentang bagaimana kepala sekolah mengelola dan mengimplementasikan nilai religius dan sosial dalam kultur sekolah: bukan sebagai kebijakan terpisah, melainkan sebagai rangkaian praktik manajerial yang saling memperkuat dan menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diobservasi di tingkat kelas dan sekolah.

Dari analisis observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, keteladanan kepala sekolah teridentifikasi sebagai pemicu perubahan perilaku: kepala sekolah yang konsisten menampilkan praktik religius (menjalankan ibadah, berperilaku rendah hati, menunjukkan kepedulian sosial) menjadi model yang jelas sehingga guru dan siswa cenderung meniru sebuah mekanisme yang selaras dengan teori belajar sosial. Mekanisme imitasi ini membuat norma religius dan sosial tidak hanya tertulis dalam tata tertib, tetapi hidup dalam interaksi sehari-hari sehingga kontribusi keteladanan terlihat pada peningkatan frekuensi perilaku keagamaan dan aksi sosial di antara siswa.

Pembiasaan muncul sebagai mesin utama internalisasi nilai: rutinitas seperti doa bersama sebelum pelajaran, salat berjamaah, program Jumat Berkah, dan kunjungan sosial menghasilkan penguatan perilaku yang konsisten. Hasil kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bahwa pembiasaan memberi sumbangan terbesar terhadap penguatan karakter sekitar 30% dari efektivitas strategi keseluruhan menandai bahwa frekuensi dan kontinuitas aktivitas lebih menentukan daripada sekali-sekali program motivasional. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan (guru, komite sekolah, orang tua) memperluas jangkauan pengaruh sekolah sehingga nilai yang diajarkan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan keluarga dan komunitas. Bentuk dukungan yang muncul tidak hanya programatik tetapi juga finansial dan moral. Penguatan budaya sekolah ditandai oleh proses institusionalisasi: visi religius-sosial yang diadopsi sebagai identitas sekolah tercermin dalam tata tertib, slogan, dan program terstruktur sehingga nilai menjadi bagian dari norma kolektif. Evaluasi dan pengawasan, walaupun secara proporsi menempati porsi terkecil dalam struktur kontribusi strategi (sekitar 10%), memainkan peran krusial dalam memastikan program dapat adaptif dan berkelanjutan. Monitoring rutin dan laporan guru memungkinkan kepala sekolah melakukan penyesuaian program terutama menghadapi masalah partisipasi yang tidak merata.

Untuk memperjelas keterkaitan antar strategi, berikut gambaran skematis hasil penelitian:



Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa ditentukan oleh integrasi lima strategi tersebut. Keteladanan menjadi inspirasi, pembiasaan menanamkan konsistensi perilaku, kolaborasi memperkuat sinergi, budaya sekolah membangun identitas, dan evaluasi menjamin keberlangsungan.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian Strategi Kepala Sekolah
Menumbuhkan Karakter Religius dan Sosial Siswa
Di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil

Strategi	Bentuk Implementasi	Hasil yang Dicapai
Keteladanan	Kepala sekolah konsisten menjalankan ibadah, bersikap rendah hati, dan peduli sosial.	Guru dan siswa meniru perilaku positif sehingga karakter religius dan sosial tumbuh secara alami.
Pembiasaan	Doa bersama, salat berjamaah, Jumat Berkah, kunjungan sosial, bakti sosial.	Menjadi strategi paling dominan (30%) dalam membentuk konsistensi perilaku religius dan sosial siswa.
Kolaborasi	Pelibatan guru, komite, dan orang tua dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan.	Terbangun sinergi antara sekolah dan keluarga; dukungan moral dan finansial memperkuat program karakter.
Budaya Sekolah	Visi religius sosial dituangkan dalam tata tertib, slogan, dan program sekolah.	Terbentuk identitas kolektif sekolah yang berorientasi pada nilai religius dan sosial.
Evaluasi & Pengawasan	Monitoring kegiatan, laporan guru, evaluasi rutin bulanan dan akhir semester.	Keberlanjutan program terjaga; terdapat perbaikan berkesinambungan sesuai tantangan partisipasi siswa.

Sumber: Data Penelitian UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil (2025), diolah.

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil tampak melalui lima pola utama yang saling melengkapi. Pertama, strategi keteladanan menjadi landasan penting. Kepala sekolah menunjukkan perilaku religius melalui konsistensi melaksanakan ibadah, bersikap rendah hati, dan memperlihatkan kepedulian sosial. Keteladanan ini memberikan contoh nyata bagi guru dan siswa sehingga mereka terdorong untuk meniru perilaku positif

tersebut. Hal ini menjadikan perkembangan karakter religius dan sosial bukan hanya hasil dari aturan, melainkan dari teladan yang ditunjukkan setiap hari.

Kedua, strategi pembiasaan religius dan sosial dilakukan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, program Jumat Berkah, kunjungan sosial, serta kegiatan bakti sosial. Strategi ini terbukti menjadi yang paling dominan dengan kontribusi sekitar 30% dalam penguatan karakter siswa. Pembiasaan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan juga sarana efektif dalam menanamkan nilai religius dan sosial sehingga terbentuk konsistensi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

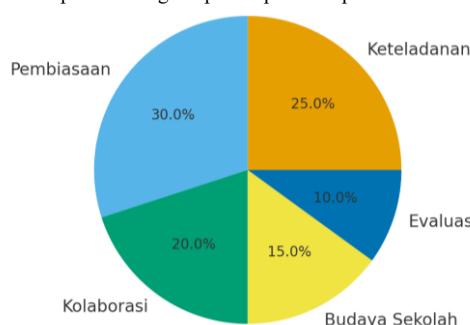
Ketiga, kepala sekolah menerapkan strategi kolaborasi dengan melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua dalam perencanaan serta pelaksanaan berbagai program karakter. Kolaborasi ini menghasilkan sinergi antara sekolah dan keluarga, di mana orang tua dan komite turut mendukung kegiatan baik secara moral maupun finansial. Dengan adanya dukungan ini, upaya pembentukan karakter siswa menjadi lebih kuat, berkesinambungan, dan mendapat legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan.

Keempat, strategi penguatan budaya sekolah diwujudkan melalui visi religius dan sosial yang dituangkan dalam tata tertib, slogan, serta program-program sekolah. Internalisasi visi ini menjadikan nilai religius dan sosial sebagai bagian dari identitas kolektif sekolah. Dengan demikian, seluruh warga sekolah memiliki kesamaan orientasi dalam membangun karakter siswa sehingga tercipta kultur sekolah yang kondusif untuk pembinaan nilai.

Terakhir, strategi evaluasi dan pengawasan dilakukan secara rutin melalui monitoring kegiatan, laporan guru, serta evaluasi bulanan dan semesteran. Walaupun kontribusinya secara kuantitatif lebih kecil dibanding strategi lain, evaluasi berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program. Melalui evaluasi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi tantangan, seperti variasi partisipasi siswa, serta melakukan perbaikan berkesinambungan agar program tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa.

Secara keseluruhan, kelima strategi ini membentuk sistem kepemimpinan yang integratif, di mana keteladanan menjadi inspirasi, pembiasaan menciptakan konsistensi, kolaborasi memperkuat dukungan, budaya sekolah menjadi identitas, dan evaluasi menjamin keberlanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah di SDN Dermo II Bangil terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa secara menyeluruh.

Diagram 2
Proporsi Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah



Visualisasi data melalui diagram lingkaran memperkuat temuan penelitian mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah. Grafik batang menunjukkan bahwa strategi pembiasaan (30%) menempati posisi paling dominan dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, dan program Jumat Berkah menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter. Strategi keteladanan (25%) berada pada posisi kedua, menandakan pentingnya peran kepala sekolah sebagai model nyata dalam perilaku religius dan sosial yang diteladani siswa. Sementara itu, strategi kolaborasi (20%) memperlihatkan kontribusi signifikan, terutama dalam melibatkan guru, orang tua, dan komite sekolah agar pembinaan karakter berlangsung konsisten di rumah maupun sekolah. Strategi penguatan budaya sekolah (15%) berfungsi sebagai penopang identitas kolektif melalui visi, tata tertib, dan slogan religius-sosial yang dipasang di lingkungan sekolah. Adapun strategi evaluasi dan pengawasan (10%) menempati porsi paling kecil, tetapi memiliki peran krusial dalam memastikan keberlanjutan dan konsistensi program. Interpretasi dari visualisasi ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembinaan karakter religius dan sosial di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil sangat bergantung pada keseimbangan antara aktivitas pembiasaan yang berulang, keteladanan kepala sekolah, serta dukungan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, meskipun evaluasi terlihat menempati porsi kecil, keberadaannya tetap esensial sebagai penguatan keberlanjutan program.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa terletak pada perpaduan antara keteladanan pribadi dan sistem kelembagaan. Keteladanan menciptakan inspirasi, pembiasaan membentuk konsistensi perilaku, kolaborasi memperluas jangkauan nilai, budaya sekolah mengakar sebagai identitas, dan evaluasi memastikan keberlangsungan program. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana kepemimpinan sekolah dasar di Indonesia dapat secara nyata menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa melalui strategi yang sistematis, berlapis, dan berkesinambungan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa terwujud melalui keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, penguatan budaya sekolah, serta pengawasan dan evaluasi. Strategi ini relevan bila dianalisis dengan teori kepemimpinan modern yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan.

1. Analisis hasil penelitian dengan teori kepemimpinan

Dari perspektif kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin untuk membangkitkan inspirasi, membentuk visi bersama, dan memotivasi pengikut agar melampaui kepentingan pribadi demi tujuan kolektif. Temuan bahwa kepala sekolah memformulasikan visi religius-sosial dan menjadi figur teladan (keteladanan) mendukung fungsi idealized influence dan inspirational motivation dalam teori ini. Dengan menunjukkan perilaku religius yang konsisten dan mempromosikan program pembiasaan, kepala sekolah mendorong internalisasi nilai oleh guru dan siswa sebuah proses yang pada akhirnya mengubah sikap dan norma budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan bukti empiris yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berkaitan positif dengan

pembentukan budaya sekolah dan komitmen guru terhadap tujuan Pendidikan (Syaripudin:2023)¹⁰.

Bila ditinjau dengan kepemimpinan spiritual, menekankan aspek makna, nilai moral, dan dimensi religius dalam praktik kepemimpinan. Temuan tentang doa bersama, salat berjamaah, kegiatan sosial, dan program Jumat Berkah merefleksikan bagaimana kepala sekolah tidak sekadar menjalankan kebijakan administratif tetapi menanamkan makna transendental dalam rutinitas sekolah. Ini konsisten dengan kajian bibliometrik dan penelitian empiris lokal yang menempatkan kepemimpinan spiritual sebagai penggerak utama pembentukan karakter religius bila diperlakukan dengan konsistensi dan ketulusan, bukan sekadar ritual formal. Selain itu, kepemimpinan spiritual tampak memperkuat dimensi motivasional intrinsik siswa dan guru—mendorong tindakan moral yang berlandaskan kepercayaan dan tanggung jawab sosial (Bahri:2024)¹¹.

Dalam perspektif kepemimpinan instruksional, Kepemimpinan instruksional menekankan peran kepala sekolah dalam mengarahkan proses pembelajaran, supervisi guru, dan monitoring implementasi program. Temuan terkait pengawasan dan evaluasi rutin mengindikasikan praktik instruksional yang memastikan program pembiasaan dan penguatan budaya benar-benar terjadi di kelas dan bukan hanya di level kebijakan. Penelitian kontemporer di Indonesia menegaskan bahwa praktik instruksional (supervisi akademik, monitoring, dan pelatihan guru) berkorelasi dengan mutu pelaksanaan program sekolah, khususnya bila dipadukan dengan dukungan transformasional dan spiritual dari kepala sekolah. Dengan kata lain, tanpa unsur instruksional (evaluasi, supervisi), program keteladanan dan pembiasaan sulit dipertahankan secara sistemik (Banurea:2024)¹².

Analisis temuan menunjukkan bahwa ketiga gaya kepemimpinan bekerja secara sinergis: transformasional membangun visi dan motivasi kolektif; spiritual memberi makna religius-transendental pada rutinitas; instruksional menjamin keteraturan, kualitas, dan keberlanjutan pelaksanaan. Kombinasi ini menjelaskan mengapa pembiasaan (kegiatan harian) dan keteladanan (*role model*) muncul sebagai strategi dominan: mereka adalah produk penerapan nilai dan visi (transformasional dan spiritual) yang dipertahankan lewat mekanisme supervisi dan evaluasi (instruksional). Kajian empiris lain di konteks Indonesia menguatkan pola ini sekolah yang sukses membangun karakter bukan hanya yang “mengajar moral”, tetapi yang menggabungkan visi, praktek religius bermakna, dan supervisi yang konsisten.

2. Perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Misalnya, studi oleh Hidayat dan Yuliani menemukan bahwa kepala sekolah yang mengedepankan keteladanan dan kolaborasi lebih berhasil dalam membangun kultur religius sekolah (Hidayat (2022).¹³ Demikian pula, penelitian Wahendra menegaskan bahwa pembiasaan religius di sekolah dasar efektif menanamkan nilai moral anak ketika didukung penuh oleh orang tua dan

¹⁰ Syaripudin, D., & Sidabungke, H. (2023). Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah: Sebuah Analisis Bibliometrik. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(1), 12–24.

¹¹ Bahri, S., Munawar, & Siraj. (2024). Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Dasar di Kota Lhokseumawe. *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2876–2880.

¹² Banurea, T., Elfrianto, & Amiruddin. (2024). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 1 STTU Julu Pak Pak Bharat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, Vol 5(4), 439–452.

¹³ Hidayat, N. D. D. (2022). Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7894–7903

lingkungan sosial (Wahendra:2022).¹⁴ Namun, penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan menegaskan bahwa strategi pengawasan dan evaluasi, meskipun porsinya kecil, berperan penting dalam menjaga keberlangsungan program.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Labudasari dengan tegas menunjukkan bahwa pembiasaan dan budaya sekolah bukan hanya sekadar rutinitas administratif, melainkan fondasi yang mampu membentuk karakter religius siswa sejak dini. Jika dianalogikan, pembiasaan ibarat “arus bawah tanah” yang perlahan namun konsisten mengikis batu karang, membentuk pola yang kokoh dan menetap dalam diri peserta didik (Nuraeni:2021).¹⁵ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana strategi pembiasaan menempati posisi dominan dalam proses internalisasi nilai religius. Menariknya, studi-studi kontemporer tentang kepemimpinan instruksional di era digital (2023–2024) menegaskan bahwa keberhasilan program karakter tidak cukup bertumpu pada pembiasaan semata, melainkan harus diperkuat melalui monitoring yang intensif serta dukungan pelatihan guru. Seperti halnya mesin modern yang membutuhkan perawatan berkala agar tetap efisien, program karakter juga memerlukan evaluasi yang berkesinambungan untuk memastikan keberlanjutan (sustainability) serta relevansinya dengan kebutuhan zaman (Muslikhatun:2024).¹⁶ Dengan demikian, temuan hasil penelitian tidak hanya konsisten dengan literatur sebelumnya, tetapi juga mempertegas urgensi kepemimpinan berbasis nilai spiritual dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

3. Relevansi strategi kepala sekolah dengan pembentukan karakter religius dan sosial di era digital.

Dalam konteks era digital, strategi kepala sekolah memiliki relevansi khusus. Pembentukan karakter religius dan sosial di sekolah dasar menghadapi tantangan berupa derasnya arus informasi, distraksi media sosial, serta budaya instan yang memengaruhi perilaku siswa. Strategi berbasis pembiasaan dan budaya sekolah menjadi benteng utama agar siswa tetap memiliki pondasi religius yang kuat. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan peluang: kepala sekolah dapat memanfaatkan platform digital untuk memperluas partisipasi orang tua, mendokumentasikan kegiatan religius, dan menyebarkan inspirasi keteladanan. Dengan demikian, strategi kepemimpinan dapat diperkuat melalui integrasi teknologi yang selaras dengan visi religius-sosial sekolah.

4. Tantangan dan peluang penerapan strategi tersebut di sekolah dasar.

Adapun tantangan yang muncul adalah keberagaman latar belakang siswa dan orang tua, yang menyebabkan perbedaan tingkat partisipasi dan internalisasi nilai. Beberapa siswa masih mengikuti kegiatan religius dan sosial sebatas kewajiban, bukan kesadaran. Namun, hal ini sekaligus membuka peluang bagi kepala sekolah dan guru untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembiasaan yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan anak. Kolaborasi intensif dengan orang tua melalui media digital menjadi salah satu solusi potensial.

Secara mendalam hasil dari strategi yang telah direncanakan yang sesuai dengan Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Religius dan Sosial Siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil.

¹⁴ Wahendra, & Parmadi, B. (2022). Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal KAPEDAS-Kajian Pendidikan Dasar*, Vol 1(2), 45–51.

¹⁵ Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119.

¹⁶ Muslikhatun, A., Fajria Maulida, A., & Maharani, P. D. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 8(12).

Tabel 2.

Hasil Penelitian Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah
dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Sosial Siswa UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil

Aspek Strategi	Bentuk Implementasi	Hasil yang Dicapai pada Siswa	Keterangan
Keteladanan (<i>Role Model</i>)	Kepala sekolah & guru konsisten hadir sebagai teladan: disiplin salat berjamaah, ramah, jujur, dan peduli sosial.	Siswa meniru perilaku positif, terbentuk sikap religius (rajin berdoa, salat) dan sosial (empati, sopan santun).	Keteladanan menjadi strategi paling efektif karena langsung diamati dan ditiru siswa setiap hari.
Pembiasaan	Doa bersama sebelum & sesudah belajar, Salat berjamaah Dzuhur, Program Jumat Berkah (berbagi makanan & sedekah), Kegiatan sosial	Karakter religius tumbuh melalui rutinitas ibadah; karakter sosial berkembang melalui berbagi & kepedulian.	Pembiasaan berjalan konsisten pada siswa kelas 1–6, dengan intensitas berbeda sesuai tingkat usia.
Kolaborasi	Kolaborasi dengan guru (pembimbing kegiatan), orang tua (dukungan moral & materi), komite sekolah (fasilitasi program).	Terbangun ekosistem pendidikan religius & sosial yang berkesinambungan antara sekolah, rumah, dan masyarakat.	Kolaborasi memperkuat keberlanjutan program dan menambah dukungan sumber daya.
Budaya Sekolah	Integrasi visi religius & sosial dalam tata tertib, slogan, kegiatan rutin, dan program unggulan sekolah.	Terinternalisasi nilai religius (taat ibadah, akhlak) & sosial (peduli sesama) sebagai identitas siswa SDN Dermo II.	Budaya sekolah menjadi “roh” yang menjaga konsistensi nilai dalam jangka panjang.
Evaluasi	Monitoring rutin oleh kepala sekolah & guru; laporan kegiatan disampaikan dalam rapat guru & komite; refleksi akhir semester.	Kegiatan berjalan terarah, hambatan teridentifikasi, dan strategi dapat diperbaiki sesuai kebutuhan.	Evaluasi menjadi penjamin mutu (quality assurance) agar program tetap relevan & berkelanjutan.

Sumber : Data UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil Agustus 2025 (diolah)

Penelitian di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa dijalankan melalui lima strategi utama: keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, budaya sekolah, dan evaluasi.

Keteladanan ditunjukkan kepala sekolah dan guru melalui kedisiplinan salat, sikap ramah, dan kepedulian sosial. Hal ini selaras dengan prinsip Ki Hajar Dewantara “*ing ngarsa sung tuladha*” dan teori *social learning*, bahwa perilaku tokoh signifikan lebih mudah ditiru siswa (Dewantara:2013).¹⁷ Pembiasaan dilaksanakan lewat doa bersama, salat berjamaah, Jumat Berkah, dan kegiatan sosial. Rutinitas ini membentuk habit religius dan sosial, sejalan dengan pandangan Aristoteles bahwa keunggulan lahir dari kebiasaan yang berulang. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komite menciptakan ekosistem pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan hanya bermakna bila melibatkan seluruh lingkungan siswa. Budaya sekolah memperkuat visi religius dan sosial melalui tata tertib, slogan, dan praktik rutin, sehingga nilai religius dan kepedulian sosial menjadi identitas kolektif siswa. Evaluasi dilakukan lewat monitoring dan refleksi berkala untuk memastikan keberlanjutan program. Evaluasi menjaga program agar terarah, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil selaras dengan teori kepemimpinan transformasional, spiritual, dan instruksional, serta konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Temuan penelitian ini menambah wawasan bahwa penguatan budaya

¹⁷ Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka* (Edisi ke-2). UST Press.

religius dan sosial di era digital tidak cukup hanya mengandalkan keteladanan dan pembiasaan, tetapi juga memerlukan dukungan teknologi, kolaborasi multi-pihak, dan pengawasan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di UPT Satuan Pendidikan SDN Dermo II Bangil terbukti strategis dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa melalui lima pendekatan utama: keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, penguatan budaya sekolah, serta pengawasan dan evaluasi. Strategi ini selaras dengan tujuan penelitian untuk mengungkap peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun iklim sekolah religius dan sosial, sekaligus mempertegas relevansi teori kepemimpinan transformasional, spiritual, dan instruksional dalam konteks pendidikan dasar. Implikasi teoritis dari temuan ini adalah adanya kontribusi baru dalam kajian kepemimpinan pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dan sosial dalam praktik manajerial sekolah. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan acuan bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengembangkan strategi kepemimpinan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi dalam membentuk karakter siswa.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu sekolah dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke semua sekolah dasar. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi kedalaman eksplorasi terhadap beberapa faktor eksternal yang mungkin memengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan ke beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, serta mengeksplorasi lebih jauh keterlibatan teknologi digital dalam mendukung strategi kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, kajian kepemimpinan pendidikan dapat berkembang lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi penguatan pendidikan karakter religius dan sosial di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Aziz, A. (2024). Strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius siswa di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(3), 215–227.
- Bahri, S., Munawar, & Siraj. (2024). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa pada sekolah dasar di Kota Lhokseumawe. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2876–2880.
- Banurea, T., Elfrianto, & Amiruddin. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 STTU Julu Pak Pak Bharat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 5(4), 439–452.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka* (Edisi ke-2). UST Press.

- Fitriyah, N. (2024). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam membangun pendidikan karakter Islami. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.
- Hidayat, N. D. D. (2022). Penanaman karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tingkat sekolah dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7894–7903.
- Luthfiyani, W. P., & Murhayati, S. (2024). Strategi memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Mustajib, A., & Ansori, M. (2021). Strategi kepemimpinan partisipatoris dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(4), 389–402.
- Muslikhatun, A., Fajria Maulida, A., & Maharani, P. D. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 8(12).
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SD IT Noor Hidayah. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119.
- Sari, D., & Maulana, R. (2023). Implementasi kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam membangun budaya religius dan sosial. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengelolaan Sekolah*, 4(2), 133–146.
- Syaripudin, D., & Sidabungke, H. (2023). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah: Sebuah analisis bibliometrik. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(1), 12–24.
- Wahendra, P., & Parmadi, B. (2022). Fenomena internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah oleh guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal KAPEDAS: Kajian Pendidikan Dasar*, 1(2), 45–51.
- Wati, E., & Kustini, S. (2022). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap penguatan karakter religius siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 77–90.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mapel PAI di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2).